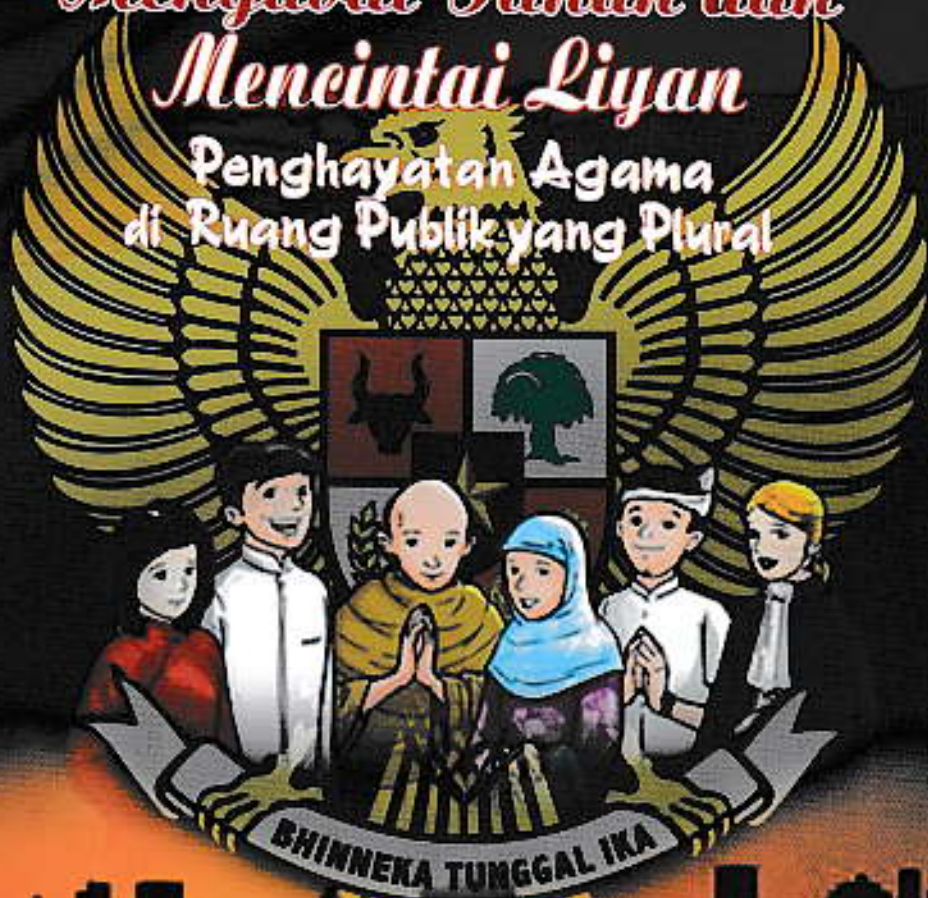


Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :

Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr. PM. Handoko CM

Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM

Dr. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :

I t a

SIRKULASI :

Anik

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annual*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: sttws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyah*:
Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stfws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stfws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

PENGANTAR

Tema besar yang diusung dalam Seminar Nasional atau Hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2017 adalah “Mengabdikan Tuhan, Menghormati Agama, Mencintai *Liyah*: penghayatan agama di ruang publik yang plural demi pembangunan bangsa.”

Tema besar itu muncul dari keprihatinan membaca situasi sosial, politik dan keagamaan di negeri kita Indonesia tercinta yang mempunyai keanekaragaman dalam berbagai dimensi kehidupan namun tampak gagal menghayatinya sebagai sebuah kekayaan. Akhir-akhir ini bangsa dan negara Indonesia sedang mengalami krisis penghayatan kebhinekaan. Situasi itu ironis karena di tataran dunia internasional, Indonesia sering mengklaim diri sebagai model terbaik kerukunan untuk dicontoh oleh negara-negara lain. Namun, kini bangsa dan NKRI sedang mengalami cobaan dan ujian berat terhadap kebhinekaan dan toleransinya itu.

Salah satu contoh, kasus penodaan agama yang dituduhkan kepada mantan Gubernur Jakarta, Ahok, telah menjadikan unsur SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) semakin sensitif dan riskan untuk meretakkan kohesi sosial yang sudah terjalin sejak lama. Situasi ini agaknya masih akan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, kecuali upaya penyadaran akan pentingnya serta indahnya kebhinekaan dan toleransi digalakkan di semua lapisan masyarakat, khususnya di kalangan kader partai dan birokrat.

Menanggapi tema besar di atas, sejumlah artikel disumbangkan untuk menanggapi keprihatinan tersebut. Artikel-artikel dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Empat tulisan pada Bagian Pertama berkaitan dengan bacaan “tanda-tanda zaman” (mengamati realita) yakni data-data yang mendeskripsikan situasi sosial-politik-kemasyarakatan dan tempat agama di dalamnya. Secara berturut-turut dipaparkan posisi Islam dalam menanggapi keberagaman hidup dalam masyarakat, selanjutnya bagaimana sebenarnya konsep beragama, misalnya soal sensitif mengenai kebebasan beragama, dipahami di Indonesia. Bagian ini ditutup dengan mendeskripsikan tentang tempat agama dalam masyarakat plural-modern skala mondial

seperti didiskusikan J. Habermas-Kardinal J. Ratzinger dan dalam masyarakat plural Indonesia serta panggilan terlibat menyumbang secara positif dalam pluralitas itu.

Bagian Kedua berisi artikel-artikel yang menyumbang pemikiran dalam bidang filsafat sosial dan kebudayaan. Ada penelusuran kritis terhadap asal-usul konsep “yang lain” atau “the other” (*liyan*) yang secara filosofis tidak ditemukan dalam tradisi pemikiran Timur sebagai suatu eklusi dari segala kategori subyektif. Dalam konteks kesadaran konstruksi diri dalam kaitan dengan “yang lain” itu dibicarakan soal Pancasila untuk menggambarkan keterpautan kodrati dengan konstruksi identitas diri sebagai orang Indonesia dan penghayatannya dalam hidup keseharian. Selanjutnya perjalanan politik di Indonesia dari zaman ke zaman digambarkan sebagai gerakan-gerakan pencerahan. Telaah filosofis sosial pada bagian ini menyoroti pula kehadiran agama di ruang publik dan perlunya revitalisasi Pancasila jika suatu masyarakat religius beradab ingin dibangun.

Akhirnya, kumpulan artikel dalam Bagian Ketiga merupakan artikel-artikel yang berinspirasi iman kristiani untuk menanggapi situasi sosial-politik dan keagamaan masa kini. Berdasarkan inspirasi biblis disodorkan perlunya sikap “cinta kasih” termasuk kasih terhadap musuh dan mengatasi rasa takut untuk bersaksi di ruang publik maupun kesediaan untuk mendalami misteri salib Tuhan dan bersaksi dari balik penjara. Sikap-sikap tersebut disodorkan sebagai tanggapan atas situasi kebencian maupun penggunaan isu-isu SARA dalam politik dan hidup bersama. Inspirasi Kristiani muncul pula dari “perjalanan sejarah” kristianitas sendiri sejak Gereja Perdana yang mengalami persekusi, namun sejarah Kristianitas tidak berakhir dalam penganiayaan dan kemartiran. Gereja Katolik di Indonesia juga telah berupaya dari tahun ke tahun untuk menghadirkan dirinya secara konstruktif dan profetis dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Bagian ini memberikan pula inspirasi untuk membangun masyarakat yang dilandasi spiritualitas Trinitaris. Trinitas tidak hanya menjadi model dalam membangun masyarakat tetapi menjadi praktek persekutuan hidup di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Gereja dan umat Katolik di Indonesia dipanggil untuk mengatasi keterkungkungan pada diri sendiri (*parokialisme*) untuk

menjangkau “yang lain” dalam masyarakat plural. Dengan demikian, melalui hidup bersama dalam dialog dan toleransi semua warga masyarakat mampu menerima dan merayakan perbedaan, serta mensyukurinya di dalam peribadatan masing-masing.

Tulisan-tulisan yang disumbangkan untuk menjawab tema pokok Hari Studi ini mau tak mau memanggil kita semua untuk berpikir secara mendalam, jernih, namun sekaligus luas. Di sana ada panggilan agar keyakinan yang sama akan keesaan Tuhan dapat dihayati dan diaplikasikan dalam masyarakat plural. Persaudaraan dan koeksistensi yang damai tetap dihayati dalam aneka perbedaan yang dimiliki. Hidup keagamaan dan iman pun harus diyakini dan dihayati sedemikian rupa hingga bisa merangkul semua orang sebagai saudara.

Malang, Medio September 2017

Tim Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i

Daftar Isi	v
------------------	---

BAGIAN I: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

“AKU INDONESIA, AKU PANCASILA” Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri

F.X. Eko Armada Riyanto

What is “Aku”

Filsafat berawal dari “aku.” Filsafat mulai dengan kesadaran diri¹. Kalau, filsafat mulai dengan kesadaran “aku”. Kesadaran akan “aku” artinya apa? Bila kita menyadari nama dan asal usul keluarga atau tempat kita lahirkan, kesadaran itu bukan kesadaran akan “aku”. Kesadaran itu sekedar satu dua pengetahuan informatif tentang sebagian dari keberadaanku. Bila kita menyadari kelemahan dan kekuatan diri sendiri, itu pun belum bisa disebut kesadaran akan “aku.” Sebab, itu sekedar pengenalan ciri atau karakter fisik atau sekitar itu.

Kesadaran akan “aku” adalah kesadaran akan “*Esse*”-ku, realitas “mengada”-ku. Kesadaran “aku” adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku. Hidup-ku itulah “aku”. Perbuatan-ku itulah “aku”. Relasi-relasi-ku itulah “aku”. Cinta-ku dan segala konsekuensi pengorbanan yang menyertainya, itulah “aku”. Cita-cita, pengharapan dan kecemasan-ku itulah “aku.” Pengalaman kescharian-ku itulah “aku”. Jatuh-tangun perjuangan-ku itulah “aku.” Keberadaan-ku itulah “aku”.

Filsafat Yunani awali mengajukan awal filsafat dari “keheranan” yang memiliki hulu kesadaran tentang “*self*” (diri) yang dapat disejajarkan maksudnya dengan “aku.” Moto yang dipasang di pintu gerbang Delphi adalah “*know yourself*” sebagai langkah pertama dalam berfilsafat, dalam mengejar kebijaksanaan.

Dalam Filsafat Timur, tradisi Jawa, kita mengenal istilah “*manunggaling kawula Gusti*” (kesatuan aku-Tuhan). Refleksi tentang kesatuan

¹ Tentang “Aku” telah diuraikan secara ekstensif di Armada Riyanto, *Aku dan Layan*, Widya Sasana Publication, 2010.

Tuhan dalam diri-ku bagi orang Jawa memiliki makna yang amat dalam. Kesadaran “aku-Tuhan” sesungguhnya adalah kesadaran pertama tentang keluhuran kodrat hidup manusia. Manusia bukanlah apa yang “nampak” di depan indera kita. Manusia adalah kesadaran tentang keluhuran dirinya sendiri. Keluhuran manusia tidak dirujukkan kepada hal lain kecuali dirinya sendiri. Dan, “self” (diri) manusia itu tersembunyi di dalam kehadirannya. Ia tidak lapuk, meski kehadiran manusia rapuh, sakit, hancur. Ia adalah pengetahuan itu sendiri yang mengatasi kapasitas intelektualnya.

Religiusitas dan aku

Religiusitas bukanlah “rasa” dalam maksud sekedar berhubungan dengan perasaan. Religiusitas lebih memaksudkan sebuah relasi. Artinya, religiusitas adalah suatu wujud relasional spesifik dengan yang mengatasi kehidupanku sebagai manusia. Relasi ini spesial, khusus, personal, sekaligus menyeluruh, melingkupi, mengatasi kemanusiaanku. Kita menyebut relasi ini dengan “religiusitas”.

Persis, relasi ini disebut “religiusitas” sebab tidak mungkin dimengerti dalam wilayah badan. Relasi ini bukan relasi yang bisa dirasakan, diukur, dikategorikan sebagai relasi badaniah. Kebalikannya, relasi ini seakan berada dalam wilayah “rohani”, yang menjadi urusan jiwa atau kesadaran “aku.”

Ajaran Filsafat Timur dalam *Bhagavad Gita* mengatakan bahwa pengetahuan kesejati pertama-tama adalah relasi-ku dengan “Diri-ku” (*Self* atau *Atman*). Filsafat semacam ini meletakkan “Diri-ku” atau kesadaran akan “aku” pada wilayah transendental, wilayah yang mengatasi segala persepsi inderawi kita. *Atman* ada di dalam diri-ku tetapi juga tidak terselami secara mudah. Tetapi, apabila telah memasuki pengetahuan tentangnya, kata Kreshna, “manusia tidak akan kekurangan apa pun.” Dan, Arjuna yang harus bertempur dengan saudara-saudara sendiri dalam Bharatayuda, termasuk kakeknya (Bhisma) yang amat dicintainya pun (dan yang juga sangat mencintai Arjuna), akan dengan tegar melaksanakan Dharma-nya sebagai ksatria. Dari sendirinya narasi semacam ini pertama-tama hendak berkata bahwa manusia haruslah masuk ke kedalaman pengetahuan Diri (*Self*) untuk bisa mengalahkan apa saja dalam hidupnya menggapai kebenaran sejati.

Narasi *Bimasuci* dalam naskah kuno mengukir kebijaksanaan Jawa. Bima dengan susah payah mencari "air kehidupan". Dalam khasanah kebijaksanaan Timur, "air" bukanlah pertama-tama benda cair yang kita minum. "Air" adalah simbol kebijaksanaan hidup itu sendiri, yang terhadapnya jiwa manusia terus merasa dahaga tak kunjung henti. Bima berjumpa dengan Dewaruci, yang sesungguhnya secara indah memiliki keserupaan penampilan tetapi dalam wujud yang "kecil" (miniatur). Dewaruci berkata bahwa "air kehidupan" itu tidak ada di mana pun. "Air kehidupan" itu ada di dalam dirinya. "Masuklah di dalam diriku, lewat telingaku," perintahnya kepada Bima yang terperanjat tidak habis pikir bagaimana caranya. Sebab, Bima raksasa sementara Dewaruci begitu kecil. Belakangan ketika Bima pun menuruti perintah Dewaruci, ia pun masuk ke dalam dirinya. Simbolisme canggih dan indah ini mengatakan kedalaman luar biasa. Bima sesungguhnya tidak sedang masuk ke tempat lain, kecuali ke dalam dirinya sendiri. Bima lantas mengenal bahwa dirinya atau "Aku-nya" terdiri dari "*Jagad gedhe*" (makrokosmos) dan "*Jagad cilik*" (mikrokosmos). *Jagad gedhe* adalah raga; sementara *jagad cilik* adalah "Self" atau jiwanya. "Diri" bagi orang Jawa pertama-tama adalah "*Jagad cilik*" yang darinya segala pengetahuan tentang keteraturan dan keindahan mengalir. "Diri" (Aku) adalah wilayah pengembaraan. Dan, dalam kisah *Bimasuci*, "Diri" (Aku) juga sekaligus pelaku pengembaraan. Inilah religiusitas orang Jawa itu: religiusitas mulai dari relasi dengan kedalaman Diri sendiri. Dan, Bima pun mendapatkannya. Konon, saking bahagianya Bima tidak mau keluar dari dalam dirinya sendiri. Tetapi, Dewaruci berkata, Bima harus keluar sebab kebijaksanaan hidup itu harus diteruskan dalam kehidupan nyata, diwartakan, dan diterjemahkan dalam keseharian. Bima harus menerjemahkan kesadaran "Aku"-nya dan melanjutkannya dalam hidup sehari-hari.

"Aku" Kesadaran

Ketika "aku" menjadi sebuah kesadaran, yang ada adalah hamparan kebenaran dan keindahan dari segala konsep dan realitas tentang keseluruhanku. Bahwa aku adalah makhluk yang berakalbudi. Ketika berakalbudi, aku mengejar kebenaran, memeluk keindahan, menghendaki

kebaikan. Ketika mengejar kebenaran, aku menenggelamkan diri dalam pencarian dan penelitian ilmu pengetahuan. Ketika memeluk keindahan, aku membuka diri seluas-luasnya akan nilai-nilai yang mengatasi pertimbanganku. Ketika menghendaki kebaikan, aku bergumul dalam aktivitas terus-menerus untuk sesama dan diri sendiri. Dan, demikian seterusnya, hidupku adalah keseluruhan dari kesadaranku. Kesadaran “aku” adalah kesadaran akan pengalamanku secara menyeluruh, bukan sekedar aktivitas berpikirku.

“Being” aku

Tuhan menyebut ciptaannya yang bernama manusia sebagai “sangat baik” (Kejadian 1:31). Ia sangat senang sekali memandangnya. Tuhan juga sangat bangga dengan ciptaannya ini. Maka, manusia, selain memiliki karakter lain dari segala ciptaan yang lain, juga hadir indah, memesona. Dimana letak keindahan manusia? Dewasa ini di mana keindahan dimaknai sebagai sebuah “baju” (pakaian), bahkan kesucian juga diidentikkan dengan pakaian, kain kerudung, jilbab, tidak mudah mengatakan sebuah wujud keindahan dalam makna asalnya. Keindahan manusia, yang dikagumi oleh Sang Penciptanya, terletak pada *being*-“aku”-nya.

Dalam bahasa Indonesia, *being* diterjemahkan dengan *ada*. Tetapi, terminologi *ada* tidak memiliki kewibawaan makna yang mendalam sebagaimana dimaksudkan dalam konteks maksud di atas. *Ada*-nya manusia yang dibanggakan oleh Tuhan berbeda dengan sebutan sehari-hari semacam “kursi itu *ada*”. Jika kursi itu dikatakan *ada*, artinya kursi itu tidak hilang. Kursi itu di tempatnya sediakala. Tetapi, jika dikatakan manusia *ada*, manusia itu hadir dengan seluruh dirinya. Kehadiran manusia dalam keseluruhan dirinya hendak mengatakan sebuah aktivitas.

Aktivitas manusia adalah aktivitas kesadaran dirinya tentang “aku”. Manusia itu indah, bukan semata karena dia ada di tempatnya atau dia tidak hilang, tetapi karena kehadirannya mencetuskan aktivitas ke-“aku”-annya yang sangat kaya. Kerap mengejutkan. Tak terduga.

Bila manusia beraktivitas, ia sudah bukan lagi “manusia” melainkan telah menjadi “aku”. Sebab, “aku”-lah yang beraktivitas. “Aku”-lah yang

berpikir, “Aku”-lah yang bertindak. “Aku”-lah yang menyejarah. Setiap aktivitas manusia adalah miliknya, semata karena “aku” yang menjadi pelaku sekaligus tokohnya. Inilah yang dekat dengan maksud seperti yang dikatakan oleh Fichte dalam “Aku absolut.” Atau, Hegel juga menyebut segala kebenaran etis berasal dari “Aku ideal.” Thomas Aquinas memiliki terminologinya sendiri, “*esse*” sama dengan “*agere*,” yang memaksudkan “mengada” dan “bertindak” itu identik. Dengan kata lain, “*Being*” -aku adalah sumber dari etika itu sendiri.

Mengapa manusia tidak boleh dibunuh dengan segala alasan? Sebabnya, karena keberadaannya adalah hukum etika itu sendiri. Maksudnya, sejauh manusia “mengada” (*being*), manusia adalah peraturan normatif dan etis sekaligus. Segala yang mengancam keberadaannya merupakan pelanggaran norma etis secara absolut, yang berlaku kapan pun dan di mana pun.

Aku berelasi, berkomunikasi

Jika kita kembali ke Adam, kita memiliki bayangan demikian. Ketika untuk pertama kalinya Adam hadir, ia sendirian. Kesendiriannya mengatakan bahwa Adam beraktivitas namun belum berelasi. Ia harus kita katakan “belum berelasi” karena ciptaan lain tidak memiliki kesadaran mengenai “ke-aku-annya”. Ketika itu, ketika hanya Adam yang memiliki “aku”, ia hanya dapat berelasi dengan Pribadi lain, yang lebih besar dari dirinya, yang adalah sang “Aku”. Pribadi yang lebih besar dari Adam dan yang mengatasi segala kehadiran ciptaan lain, itulah Allah.

Dalam *Kitab Keluaran*, kepada Musa, Allah menyebut diriNya demikian, “Aku adalah Aku yang ada” (Kel. 3:14). Jika sedikit dipermudah, siapakah Allah itu sesungguhnya? Allah adalah sang “Aku” itu sendiri (dengan “A” kapital). Karena Allah adalah “Aku”, dan karena manusia ciptaan-Nya merupakan ciptaan yang segambar/secitra denganNya, maka manusia – dalam kodrat ciptaan-Nya – adalah “aku”.

Keserupaan antara “Aku” Allah dan “aku” manusia menjadi nyata dalam posibilitas komunikasi. Dimungkinkan inter-relasi antara Allah dan manusia, bahkan inter-relasi yang dekat, semata karena “aku”.

Dengan demikian secara filosofis, tidak perlu dikatakan oleh suatu dogma tertentu, manusia pertama jelas langsung memiliki relasi mesra, intim, dekat, satu dengan Sang Penciptanya. Kita menyebutnya itu sebagai sebuah relasi sebelum Adam jatuh dosa. Tetapi, dari refleksi di atas, kita menemukan bahwa relasi itu memang sangat mungkin sebab Adam (sebagai ciptaan yang memiliki kesadaran “aku”) hanya bisa berhubungan dengan Pribadi yang juga memiliki “Aku”. Di luar itu, pastilah tidak bisa kita menyebutnya ada sebuah relasi.

Ketika manusia adalah “aku”, ia memiliki segala kekayaan *sketsa relasi* yang luar biasa. Di atas sudah kita katakan bahwa ketika Adam, manusia pertama, diciptakan Tuhan, Adam hanya mungkin berelasi dengan Tuhan sendiri. Dan, sebaliknya, Tuhan hanya akan berelasi dengan Adam. Tuhan senang dengan aneka ciptaan-Nya, demikian Kitab Kejadian bab pertama melukiskan kisah spektakuler penciptaan. Tetapi, ketika manusia tercipta, Tuhan bukan hanya senang melainkan memandangnya sebagai *sangat baik adanya*. Kita membayangkan apa mengenai reaksi Tuhan yang secara unik ditampilkan berkaitan dengan kehadiran manusia? Di mana letak *sangat baik*-nya kehadiran manusia?

Ketika Adam adalah “aku”-nya, Adam menjadi makhluk ciptaan yang paling kaya untuk memungkinkan Tuhan memiliki segala relasi dengan dirinya. Tuhan bisa memanggil Adam dan Adam pasti akan menjawab. Tuhan bisa mengemukakan rencananya kepada Adam dan Adam akan me-nanggapinya. Karena “aku”-nya Adam yang memungkinkan segala sketsa relasi, Tuhan seakan memiliki “nuansa baru” dalam keberadaannya. Yaitu, Tuhan memiliki segala kemungkinan komunikasi dengan manusia yang produk tanggapan timbal baliknya akan sangat kaya.

Aku dialogal

Jika kita kembali kepada refleksi tentang Adam sebagai ciptaan Tuhan, apa yang langsung mengikuti kodrat “aku”-nya adalah dialog. Indikasi ini nyata dari inisiatif Tuhan. Tuhan berdialog dengan Adam. Dan, Adam menanggapi dialog Tuhan. Dialog dimungkinkan karena Adam sebagai ciptaan Tuhan paling tinggi dari sebelum-sebelumnya (yaitu

matahari, bulan, bintang, segala tumbuh-tumbuhan dan binatang) memiliki kesadaran "aku".

Andai, walaupun pengandaian ini tidak mungkin, Adam tidak memiliki kesadaran "aku", dialog pasti tidak mungkin. Pelajaran penting dari kodrat Adam sebagai manusia ciptaan pertama, dengan demikian, adalah kebenaran bahwa kesadaran "aku" berarti kesadaran "dialogal".

Aku "ada-belum-penuh" Ortega y Gaset

Filosof ini adalah salah satu protagonis dalam menggagas kesadaran "aku" manusia. Dalam skema pemikiran fenomenologis eksistensial, Ortega y Gaset berkata bahwa manusia adalah "ada-belum-penuh". Apakah gerangan maksudnya?

Dalam pengalaman hidup sehari-hari, manusia secara konkret menginginkan sesuatu, merindukan seseorang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia seakan kekurangan sesuatu atau seseorang. Orang mencari dan merindukan teman, sahabat, pacar atau pasangan hidup. Kita melihatnya hal itu sesuatu yang biasa dan kodrati. Tidak demikian halnya dengan filosof Spanyol ini. Bagi Ortega y Gaset, manusia adalah dia yang belum-penuh.

"Ada-belum-penuh" pertama-tama menunjukkan sebuah realitas kekurangan. Tetapi, jika disimak lebih dalam, manusia sebagai "ada-belum-penuh" justru menampilkan kreativitas. Seakan-akan di dalam diri manusia terdapat "ruang kosong" untuk diisi oleh sesamanya. Dengan demikian "ada-belum-penuh" memungkinkan orang lain untuk memenuhinya.

Konsep tentang manusia sebagai "ada-belum-penuh" menjelaskan kodrat relasional. Manusia berelasi artinya manusia memberi ruang agar manusia lain memenuhi dirinya. Kehadiran orang lain lantas menjadi penuh makna. Kehadiran orang lain "memenuhi" kekurangan dari "aku".

Siapakah sahabat, siapakah teman, siapakah isteri atau suami? Sahabat adalah bagian dari "aku" kemanusiaanku. Demikian juga teman. Dan, hal yang sama juga isteri bagi suami atau suami bagi isteri.

Kalau kita kembali ke kodrat "aku"-nya Adam, gagasan Ortega y Gaset menemukan kejelasannya. Karena Adam memiliki kesadaran "aku".

dia selalu mencari kepenuhan dirinya dalam relasi. Ketika Hawa belum tercipta, Tuhan melihat Adam sebagai manusia yang tidak sempurna. Artinya, ketika Tuhan memutuskan untuk menciptakan Hawa sebagai pendamping, Ia memaksudkan sebuah relasi kesempurnaan. Keduanya saling memenuhi.

Ternyata hal itu juga benar dari bantuan sedikit eksegesi kisah itu. Dalam bahasa di mana Kitab Suci ditulis untuk pertama kalinya, "Adam" berarti manusia, dan "Hawa" juga memaksudkan manusia. Jadi, ada dua macam manusia? Tidak. Tetapi, hanya satu, yaitu Adam-Hawa. Artinya, manusia adalah manusia jika bersatu dengan sesamanya.

Pelajaran eksegesi Adam-Hawa ini memiliki implikasi filosofis yang konkret demikian. Ketika manusia itu sendirian, atau ketika manusia itu menyangkal, menolak, menyisihkan kehadiran sesamanya yang lain, dia jelas *bukan* manusia sebagaimana dimaksudkan dalam kodratnya sebagai "ada-belum-penuh".

"Ketidak-penuhan" manusia dari Ortega y Gasset ini mendapatkan bahasa sedikit lain dalam Agustinus. Yaitu, *inquietum est cor meum donec requiescat in te*. Artinya, gelisah hatiku sampai beristirahat di dalam Engkau, Tuhanku. Manusia adalah "aku"-nya. Tetapi, "aku" adalah "aku" yang senantiasa berziarah mencari kepenuhan dirinya di dalam Tuhan. Dalam Agustinus, "ketidak-penuhan" dibahasakan sebagai "kegelisahan", sebuah kegelisahan yang malah mengantarkan manusia kepada Tuhannya.

* * *

Aku dalam "I and Thou" Martin Buber

Filosof Yahudi ini menulis filsafat bagaikan seorang mistikus. Sebagian ahli filsafat malah menyebut tulisan Buber ini karya mistik filosofis. Walau istilah "mistik filosofis" tidak mudah dimengerti, untuk sementara kita anggap benar begitu saja. Tidak perlu memeras keringat untuk menjelaskan maksudnya. Reinhold Niebuhr, ahli filsafat yang bertekun mempelajari karya Buber, mengatakan bahwa "The publication of Martin Buber's *I and Thou* was a great event in the religious life of the West".

Buber mengawali bukunya *I and Thou* dengan frase-frase pendek yang menarik demikian: *"The primary words are not isolated words, but combined words. The one primary word is the combination I-Thou ... Primary words do not signify things, but they intimate relations ..."*

Dunia hidup manusia dilukiskan dalam "words" (kata-kata), bahkan juga segala tindakan manusia diterjemahkan dalam "primary words". Jika diringkas, "primary words" itu adalah kombinasi "I-Thou" (Aku-Engkau). Tetapi kombinasi "I-Thou" itu bukan memaksudkan "things" melainkan sebuah relasi-relasi kesadaran dan komunikasi kedekatan.

I-Thou adalah relasi, relasi yang menampilkan keseluruhan kodrat komunikasi manusia yang paling mungkin. Aku adalah "aku" ketika berelasi dengan "engkau". Tanpa "engkau", tidak ada "aku". Jadi, dalam Buber, "engkau" bukan "non-aku" ("lawan aku"). Dalam relasi tidak dimungkinkan relasi "being" dan "non-being". Relasi mengandaikan kebenaran bahwa keberadaan "engkau" adalah penyusun komunikasi itu sendiri. Sebab, secara konkret, "aku" tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan diri sendiri. Andai bisa, itu pasti tautologis.

Buber mendeklarasikan sebuah pewartaan profetik tentang siapakah manusia. Manusia adalah "aku yang berelasi" atau "aku yang berkomunikasi" dengan "engkau". Dalam komunikasi, manusia memiliki sekaligus kesadaran "aku" dan kesadaran bahwa ada "engkau". Di sini, ketika komunikasi terjadi intens, "engkau" bukan hanya lawan bicara tetapi mengambil peran sebagai "aku yang lain", karena "engkau" makin memungkinkan "aku" subjek.

Komunikasi model Buberian memandang rekan bicara tidak hanya sebagai "engkau" melainkan meneguhkan kesadaran "aku". Inilah inti sari dari sebuah persahabatan. Konteks dunia hidup manusia (*man's lifeworld*) sangat memungkinkan persahabatan. *The behavioral environment of man* sebagai lingkungan hidup memicu bentuk-bentuk kesadaran bahwa kepenuhan manusia ada justru dalam hubungannya dengan yang lain, relasi aku-engkau.

Filosof Edmund Husserl meneguhkannya dengan berkata: *The realm of self is not only the pivotal point of spatial and temporal orientation, but also in regards to which other subjects are recognized. This is*

testified to by the presence of pronouns in language: the pronouns point to a necessary condition of symbolic communication. An "other" person is not only a "him" of whom I speak but also a "you" to whom I speak and, in turn, and "I" who speaks to me.

Filsafat Buber memiliki karakter profetik. Dunia menyaksikan kebenaran deklarasi filosofis profetik Buber dalam buku *I and Thou* yang terbit tahun 1923 (edisi Jerman) dan 1937 (edisi Inggris) hampir dua dekade berikutnya. Pada periode sekitar tahun 1940 atau sebelumnya terjadi penjarahan sangat tragis peradaban dialogalitas hidup manusia. Peradaban manusia runtuh saat kodrat dialogalitas *I and Thou* dinafikan oleh kekejian arogansi Hitler. Pemerintahan hitlerian adalah pemerintahan yang menghancurkan kemungkinan komunikasi. Manusia adalah robot yang melaksanakan segala apa yang menjadi kehendak dan keputusan politik ideologis Hitler. Hitler seakan pemegang hak paten kebenaran. Sementara itu, orang-orang Yahudi dipandang sebagai manusia-manusia yang layak dilenyapkan begitu saja.

Walaupun aneka frase filosofis Buberian sering sulit dicerna, tetapi deretan kata dalam bukunya memberikan kepada kita pencerahan tentang keluhuran nilai dialogal "aku" manusia.

Buber juga mengisi terminologi "Thou" dengan Allah. Relasi manusia menjadi mungkin bukan hanya dengan "engkau" sesamanya, melainkan juga dengan "Engkau" Allah. Di sinilah religiusitas manusia memuncak.

Jika kita membaca *I and Thou* dengan teliti, religiusitas manusia (maksudnya relasi intim manusia dengan Allah) tidak terjadi mendadak. Religiusitas manusia tidak serta merta muncul begitu saja secara mudah. Religiusitas tidak pernah instan!

Orang kerap berpikir ketika mendengar ceramah doktrin religius dari ustadz, dai, daci (dai cilik) atau pastor atau pendeta atau pemimpin agama yang lain serta merta religiusitasnya bangkit. Jalan pikiran ini bukan saja tidak tepat melainkan juga naif. Religiusitas sepertinya dipandang sebagai itu yang dicurahkan dalam sekejap oleh kata-kata atau ceramah. Bagi Buber, religiusitas sesungguhnya memiliki karakter relasional. Religiusitas bukanlah sekedar sebuah perasaan merasa religius.

Karena religiusitas bersifat relasional, benih-benih religiusitas hanya akan tumbuh dalam relasi dialogal. Di luar itu, yang ada hanyalah sebuah bentuk membenaran diri semata. Relasi yang dimaksudkan Buber adalah relasi "Aku Engkau Tuhan". Tetapi, karena relasi *I and Thou* (Tuhan) hanya menjadi mungkin apabila terjadi relasi *I and Thou* (sesama manusia), religiusitas hanya menjadi mungkin bila manusia memiliki relasi perdamaian dengan sesamanya.

Relasi perdamaian dengan sesama dalam *I and Thou* bertumpu pada kesadaran yang mendalam tentang "aku" manusia. Jika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki "aku" dan sesamanya juga memiliki kesadaran yang sama, "aku"-dirinya, maka relasi keduanya sebenarnya merupakan sebuah bentuk penyatuan dua "aku". Tidak terjadi pertentangan, melainkan pengandaianannya: sedang terjadi pemenuhan yang terpadu, yang sempurna. Seding terjadi keutuhan "aku".

Buber mengajar, komunikasi yang mendalam sesungguhnya merupakan aktivitas luar biasa yang meneguhkan "aku" manusia. Atau, lebih tepat, komunikasi *I and Thou* membuat utuh "aku" manusia. Membuat "utuh" artinya dalam komunikasi manusia tidak kekurangan apa pun. Justru ketika manusia meniadakan komunikasi, kesadaran "aku" terluka. Dalam maksud Buberian semacam ini, kita tahu bahwa manusia tidak diciptakan sebagai makhluk yang sombong, angkuh, yang memandang orang lain harus disingkirkan.

Tak terlukiskan bagaimana indahnya keutuhan "aku" manusia dalam relasi *I and Thou* Allah. Perihal ini Dante memiliki lukisan yang lain. Ketika jiwa sampai surga dan memandang wajah Allah, Dante bergumam diam: *all'alta fantasia qui mancò possa* – "ketika sampai pada momen teragung ini, aku tak mampu berkata apa-apa" (*Divina Commedia, Paradiso, XXXIII, 142*).

* * *

Meaning "Aku Indonesia, Aku Pancasila"

Aku Indonesia-Aku Pancasila merupakan kesadaran yang langsung

mengatakan elaborasi identitas, Indonesia dan Pancasila. Elaborasi identitas mengatakan sebuah kebenaran konstruksi peziarahan di dunia; atau, bahkan konstruksi kesempurnaan peziarahan kita. Dengan Indonesia, dimaksudkan segala yang kita maksudkan dengan “Keindonesiaan”, yang tidak sekedar mengatakan jumlah keseluruhan dari wilayah geografis melainkan segala nilai kultural dan religiusitas sekaligus. Keindonesiaan juga mengatakan kedalaman perihal keanekaragaman. Keindonesiaan bukanlah kesatuan dalam arti keseragaman, melainkan keharmonisan *bak* simfonia.

Keindonesiaan juga memaksudkan sejarah, historisitas. Artinya, Keindonesiaan terdiri dari manusia-manusia Indonesia yang menciptakan sejarahnya dengan segala keanekaragaman pengalaman menghidupi nilai-nilai kultural dan religiusnya. Manusia-Manusia Indonesia tidak satu kultur, tidak satu agama, tidak satu cara pandang hidup. Dengan kata lain, manusia Indonesia menghidupi banyak simbol, menghayati relasi secara mengagumkan dengan berbagai “kebenaran” religius.

Aku Pancasila, di pihak selanjutnya, merupakan suatu keterpautan kodrati dengan konstruksi identitas Aku Indonesia. Keterpautan kodrati, sebab Pancasila dengan segala detil unsurnya melukiskan secara mengagumkan – dari sudut pandang filsafat – apakah yang dimaksud dengan Indonesia. Pancasila melukis nilai-nilai yang bukan hanya menjadi rujukan hidup, tetapi yang adalah realitas kehidupan itu sendiri dari Keindonesiaan. Aku Pancasila adalah relasi kesekelilingan dimana hidupku, identitasku, cita-citaku, keberadaanku terpaut dengan Pancasila.

Untuk maksud ini, pembaca budiman saya mohon untuk membaca artikel saya tentang “Pancasila di ruang keseharian” dan “Gerakan-gerakan Pencerahan” yang menampilkan peziarahan dari “Keindonesiaan” di bagian buku ini.

